

The Relationship between Visual, Auditory, and Kinesthetic Learning Styles (VAK) and Social Studies Learning Outcomes of Fourth Grade Elementary School Students at Lebo Elementary School Sidoarjo

[Hubungan antara Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD di SDN Lebo Sidoarjo]

Lailiyatul Masrifah¹⁾, Vanda Rezanía^{*2)}

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vanda1@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the relationship between students' learning styles and their Social Studies (IPS) learning outcomes in elementary school. This research used a quantitative approach with a correlational design. The subjects were 22 fourth-grade students of SDN Lebo, Sidoarjo, in the 2025/2026 academic year. Data were collected using questionnaires to identify Visual, Auditory, and Kinesthetic (VAK) learning styles and documentation to obtain students' test scores. The instrument was tested for validity and reliability. Data analysis used descriptive and inferential statistics with SPSS, including the Shapiro–Wilk test and Pearson and Spearman correlations. The results showed no significant relationship between learning styles and learning outcomes, as all significance values were above 0.05. These findings indicate that students' learning outcomes are influenced not only by learning styles but also by factors such as motivation, interest, teaching strategies, and the learning environment.*

Keywords – Learning Styles; Learning Outcomes; Social Studies

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas IV-C SDN Lebo Sidoarjo tahun pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengidentifikasi gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK), serta dokumentasi untuk memperoleh nilai hasil belajar IPS. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS, melalui uji normalitas Shapiro–Wilk serta uji korelasi Pearson dan Spearman. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa. Nilai signifikansi pada ketiga gaya belajar lebih besar dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh gaya belajar, tetapi juga oleh faktor lain seperti motivasi, minat, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar.*

Kata Kunci – Gaya Belajar; Hasil Belajar; IPS

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas akan tercapai melalui pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam belajar. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang, dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Secara harfiah, belajar adalah yang tidak tahu menjadi tahu. Secara keilmuan, belajar merupakan perilaku kognitif yang memerlukan tingkat keterbukaan kondisi tertentu yang akan menghasilkan perubahan perilaku atau disposisi untuk ditindak lanjuti. Menurut Gulo (2022), Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat [1]. Niswandi (2021) juga mengungkapkan, Efektivitas belajar seseorang akan meningkat dengan kesadaran mereka terhadap gaya belajar mereka sendiri dan orang lain, yang juga akan berdampak pada hasil belajar mereka. Pembelajaran dapat merespon kebutuhan khusus siswa. Kebutuhan khusus berkaitan dengan keunikan atau perbedaan antar siswa [2]. “Gaya belajar (learning styles) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri”. Pembelajaran yang bermakna datangnya dari motivasi diri

dan bukan dari paksaan [3]. Jadi gaya belajar adalah metode yang kita pilih untuk digunakan dalam latihan berpikir, pemrosesan pengetahuan, dan pemahaman yang didukung kecenderungan setiap individu. Gaya belajar oleh De Porter & Henarcki (2000) membagi tiga gaya belajar, yaitu gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik. Berkaitan dengan hal ini, ia mengungkapkan bahwa “pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang Visual akan belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar Auditori melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan Kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan”. Karena gaya belajar merupakan kunci keberhasilan siswa, hal ini menjadi faktor penting yang perlu dipahami baik oleh guru maupun siswa [4]

Dalam kurikulum merdeka Deep learning dalam pendidikan menekankan pada pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan terhadap materi. Pembelajaran yang tidak hanya sekedar hafalan, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka dan situasi nyata di sekitar mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih kuat dan bermakna. Deep learning dalam pendidikan memiliki perbedaan mendasar dibandingkan pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan dan reproduksi pengetahuan. Prinsip Utama dalam kurikulum merdeka dengan pendekatan deep learning yaitu: 1) Pemahaman konsep yang mendalam, 2) Pembelajaran yang aktif dan melibatkan kerja sama, 3) Pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan mencari tahu (inkuiri), 4) Pembelajaran secara kelompok atau kolaboratif, sehingga pendekatan deep learning yang dikembangkan oleh Abdul Mu'ti merupakan cara baru dan menarik dalam membantu siswa lebih memahami pelajaran. Metode ini menekankan pentingnya memahami ide secara menyeluruh, belajar melalui rasa ingin tahu, menerapkan informasi dalam situasi praktis, bekerja sama dengan orang lain, dan membuat keputusan yang bijaksana. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat berpikir kritis dan kreatif serta beradaptasi dengan berbagai situasi. Pembelajaran mendalam dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada pemanfaatan teknologi untuk memahami konsep-konsep baru, tetapi juga melibatkan desain kurikulum yang memungkinkan siswa untuk: 1) Mengembangkan keterampilan analitis melalui pemanfaatan big data; 2) Menguasai keterampilan teknologi modern, seperti pemrograman, desain algoritma, dan pengembangan aplikasi berbasis kecerdasan buatan; dan 3) Berpikir kritis dan kreatif dengan menginterpretasikan data dan menghasilkan solusi berbasis teknologi. Penerapan deep learning dalam pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21[5].

Pemahaman tentang gaya belajar siswa menjadi aspek penting bagi guru di sekolah dasar, karena pada usia ini siswa sedang berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung. Risa Zakiatul Hasanah (2021) menjelaskan bahwa guru yang memahami gaya belajar peserta didik akan lebih mudah merancang kegiatan belajar yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemahaman terhadap gaya belajar juga menjadi bagian penting dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan hasil belajar berdasarkan perbedaan karakteristik siswa. Salah satu teori gaya belajar yang populer dan banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dasar adalah teori VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) yang dikemukakan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning*. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan dominan dalam menerima informasi. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar ketiga gaya belajar ini dapat terfasilitasi dengan seimbang. Dengan demikian, siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik dapat memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan keunggulannya masing-masing sejalan dengan integrasi dari pembelajaran deep learning yang menyesuaikan dengan kemampuan siswa tetapi tetap mendalam dan bermakna. Siswa dengan gaya belajar visual mengandalkan indra penglihatan mereka untuk memahami informasi. Informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, diagram, grafik, atau peta konsep biasanya lebih mudah mereka ingat. Penggunaan warna, tata letak yang jelas, dan simbol visual membantu siswa memahami informasi dengan lebih baik. Guru dapat mengembangkan gaya belajar ini dengan menyediakan materi pembelajaran visual seperti presentasi bergambar, gambar, atau poster. Pemrosesan informasi melalui pendengaran diutamakan dalam gaya belajar auditori. Saat mendengarkan penjelasan lisan, diskusi, atau rekaman audio, siswa dengan gaya belajar ini lebih cepat memahami materi. Mereka sering mengulang materi secara lisan untuk mengingatkannya. Taktik belajar yang tepat meliputi ceramah interaktif, debat kelompok, sesi tanya jawab, atau penggunaan musik dan ritme dalam pembelajaran. Gaya belajar kinestetik menekankan pengalaman langsung dan interaksi fisik. Siswa tipe ini belajar lebih efektif melalui praktik, eksperimen, atau simulasi yang melibatkan gerakan tubuh. Mereka lebih mudah memahami materi ketika terlibat aktif dalam kegiatan, menyentuh objek, atau melakukan aktivitas fisik. Untuk mendukung gaya belajar ini, guru dapat merancang kegiatan seperti bermain peran, proyek lapangan, atau percobaan laboratorium sederhana [6].

Dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai gaya belajar ini, sering sekali peserta didik mencoba mengkaji materi dengan satu gaya belajar saja yang belum tentu gaya belajar tersebut cocok dengan kecenderungan alaminya. Apabila gaya belajar tersebut ternyata tidak cocok dengan dirinya, kegiatan belajar akan menjadi terasa sulit dan berat bahkan bisa sampai membuat peserta didik kehilangan motivasi untuk terus belajar. Maka pentingnya guru maupun siswa mengetahui keenderungan gaya belajar agar memahami isi pembelajaran sesuai gaya belajarnya [7]. Dalam

pembelajaran IPS bahwa, IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memfokuskan kajiannya kepada hubungan antarmanusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Manfaat dari pembelajaran IPS, yaitu peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan khusus yang berhubungan dengan interaksi dan komunikasi antara sesamanya, serta bermanfaat untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luas. Pada pembelajaran IPS ini, ditegaskan bahwa pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam IPS tersebut, yaitu nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoretis, dan nilai ketuhanan [8].

Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor intern dan faktor ekstern, Faktor dari luar siswa (ekstern) terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial adapun kurikulum, bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas sekolah. Sedangkan faktor dari dalam (intern) terdiri dari aspek fisiologi atau kondisi fisik, kondisi pancaindra aspek psikologi atau bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif, cara siswa dalam menyerap informasi dan cara belajar siswa atau disebut dengan gaya belajar siswa. Seseorang belajar bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses belajar tersebut. Pencapaian tersebut tidak hanya menyangkut tentang pengetahuan siswa saja, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan keterampilan siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditentukan beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal di antaranya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan, sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak dan keunikan personal individu anak. Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri dan antara siswa satu dengan yang lainnya memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Dalam kegiatan belajar, siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam memperoleh suatu informasi. Cara siswa dalam menyerap informasi tersebutlah yang dinamakan gaya belajar. Siswa yang dapat memahami gaya belajarnya dan menerapkan gaya belajar yang dimilikinya, maka hasil belajar yang diperoleh akan baik, namun jika siswa tersebut belajar tidak sesuai gaya belajarnya, maka hasil belajar yang diperoleh akan kurang baik [9].

Berbagai penelitian di Indonesia mendukung pentingnya pemahaman terhadap gaya belajar siswa. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik merupakan kombinasi dari cara siswa menerima, mengelola, dan memproses informasi, yang pada akhirnya menentukan prestasi akademik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa modalitas belajar visual, auditori, dan kinestetik memiliki hubungan yang erat dengan prestasi akademik. Koefisien gaya belajar visual sebesar 0,080; gaya belajar auditori sebesar 0,043; dan gaya belajar kinestetik sebesar 0,079. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat pemanfaatan gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar berada pada kategori sangat kuat [10]. Siswa Jurusan IPA SMA Dian Andalas Padang Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan persentase sebesar 62,91%, sedangkan sisanya sebesar 37,09% diprediksi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor internal dan faktor eksternal. Kecerdasan, keterampilan, gairah, dorongan, dan kondisi psikologis merupakan contoh kekuatan internal, serta kondisi fisik dan kemauan belajar. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial [11]. Dalam penelitian lain siswa pada Jurusan Bangunan SMK Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014 dengan persentase sebesar 62,91%, sedang sisanya 37,09% diprediksi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor internal dan faktor eksternal [12]. Dalam hasil analisis data sikap sosial, berdasarkan data yaitu mempunyai skor minimum 98, skor maksimum 146, mean sebesar 118.83, median sebesar 121.00, dan modus sebesar 122. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Ketepatan gaya belajar siswa yang digunakan selama proses belajar akan mempengaruhi capaian prestasi siswa, sehingga dengan adanya perbaikan mengenai ketepatan gaya belajar yang sesuai dengan karakter masing-masing siswa akan mampu meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini juga membuktikan bahwa sikap sosial mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sikap sosial siswa merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Karena tanpa adanya sikap sosial dari siswa proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung secara maksimal [13].

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di kota-kota besar atau hanya mencakup satu hingga dua sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke wilayah dengan karakteristik sosial dan sumber daya pendidikan yang berbeda. SDN Lebo Sidoarjo memiliki pendidikan yang unik. Namun, sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan studi yang secara spesifik menganalisis hubungan gaya belajar tipe Visual, Auditori, dan Kinestetik

dengan hasil belajar IPS siswa SD di kecamatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain korelasional dengan teknik *sampling jenuh*. Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh penelitian, yakni memberikan gambaran empiris hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas 4 sekolah dasar di SDN Lebo Sidoarjo secara lebih representatif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru IPS di daerah tersebut untuk merancang strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar siswa. Gaya belajar dalam konteks pendidikan Indonesia belum banyak mendapat perhatian. Guru, bahkan dosen, umumnya mengajar di ruang kelas dan kurang mempertimbangkan preferensi belajar siswa, yang berpotensi dilacak dan digunakan sebagai masukan dalam menyusun program pembelajaran. Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah, gaya belajar yang paling mendasar adalah visual-auditori-kinestetik, atau disingkat VAK, karena lebih cepat dan mudah untuk mengukur gaya belajar seseorang, baik siswa (semua jenjang pendidikan: PAUD, SD, SMP, SMA) maupun guru atau staf pengajar lainnya. Beberapa gaya belajar yang tercantum di atas juga mencakup survei untuk mengelompokkan gaya belajar dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, yang terdiri dari 10, 30, 40, hingga 70 item. [14].

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) pada siswa sekolah dasar negeri di desa Lebo kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo, menganalisis hubungan antara ketiga gaya belajar tersebut dengan hasil belajar IPS, serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran IPS yang relevan dengan kecenderungan gaya belajar siswa. Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, dan manfaat praktis yang memberikan solusi langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya kajian tentang hubungan gaya belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar, serta memperkaya literatur tentang penerapan teori gaya belajar VAK dalam pembelajaran IPS. Secara praktis, para guru dapat menggunakan data ini sebagai panduan untuk menyusun rencana pembelajaran IPS yang disesuaikan dengan preferensi belajar siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa dapat memaksimalkan potensi belajar mereka dan menemukan gaya belajar unik mereka dengan bantuan penelitian ini. Temuan penelitian ini dapat membantu sekolah menyusun kebijakan pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait gaya belajar dan hasil belajar di berbagai mata pelajaran. Dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Lebo Sidoarjo.”

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang dapat diukur secara numerik, yaitu gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) sebagai variabel bebas dengan hasil belajar IPS sebagai variabel terikat. Desain korelasional digunakan karena penelitian ini tidak memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian, melainkan hanya mengamati hubungan yang terjadi secara alami antara variabel gaya belajar dan hasil belajar siswa. Desain penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel berdasarkan data empiris [15].

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lebo Sidoarjo pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-C yang berjumlah 22 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu Teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relative kecil sehingga seluruh siswa daam kelas tersebut dilibatkan sebagai responden penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa berdasarkan konsep gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK). Instrument angket disusun berdasarkan indikator gaya belajar yang dikemukakan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki serta disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Angket menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Kurang Sesuai (2), dan Tidak Sesuai (1) [16]. Sedangkan Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa yang diambil dari nilai ulangan harian (UH) mata Pelajaran IPS kelas IV-C.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui tingkat kevalidan setiap butir pernyataan. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5%. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

N = Jumlah responden

X = Skor tiap butir pernyataan

Y = Skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk mengetahui konsistensi internal instrument penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien Alpha Cronbach lebih besar dari 0,60. Rumus Alpha Cronbach yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_{2b}}{\sigma_{t2}} \right)$$

keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir soal

$\sum \sigma_{2b}$ = Jumlah varians tiap butir

σ_{t2} = Varians total

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistic deskriptif dan statistic inferensial dengan bantuan program SPSS. Statistic deskriptif digunakan untuk mrnggambarkan kecenderungan gaya belajar siswa dan hasil belajar IPS. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Apanila data berdistribusi normal maka analisis hubungan menggunakan kolerasi Pearson Product Moment, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka digunakan kolerasi Spearman Rank. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan anantara variabel, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel. Hasil analisis korelasi akan menunjukkan sejauh mana kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel penelitian. Jika koefisien korelasi bernilai positif dan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik gaya belajar yang diterapkan siswa, semakin tinggi pula hasil belajar IPS yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif, sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa di era Kurikulum Merdeka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan bantuan program SPSS, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) dengan hasil belajar IPS nilai ulangan harian (UH) siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada setiap pengujian kolerasi yang lebih besar dari 0,05.

1. Statistika Deskriptif

Tabel 1. Statistika Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Visual	23	38	32.40	3.54
Auditori	22	37	31.81	3.99
Kinestetik	25	40	33.86	3.87
Nilai UH	45.5	89	64.61	12.44

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari ketiga gaya belajar, kinestetik merupakan gaya belajar dengan rata-rata tertinggi daripada visual dan auditori. Kinestetik memiliki nilai total terendah sebesar 25 dan tertinggi sebesar 40, dengan rata-rata 33.86. Sedangkan, variabel visual memiliki nilai total terendah sebesar 23, maksimum 38, dan standar deviasi yang paling kecil dibandingkan denga 2 variabel lain yaitu 3.54. Artinya, skor antar responden tidak terlalu bervariasi jauh dari rata-rata untuk variabel visual. Variabel auditori memiliki nilai minimum sebesar 22 dan maksimum sebesar 37, dengan rata-rata 31.81 dan standar deviasi 3.99. Standar deviasi tersebut sedikit lebih besar dibandingkan dengan visual, artinya variasi data lebih beragam. Sementara itu, variabel nilai UH memiliki nilai minimum sebesar 45.5 dan

maksimum sebesar 89, dengan rata-rata 64.61 serta standar deviasi 12.44. Nilai standar deviasi tersebut cukup besar menunjukkan bahwa nilai ulangan harian responden memiliki variasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan ketiga jenis gaya belajar.

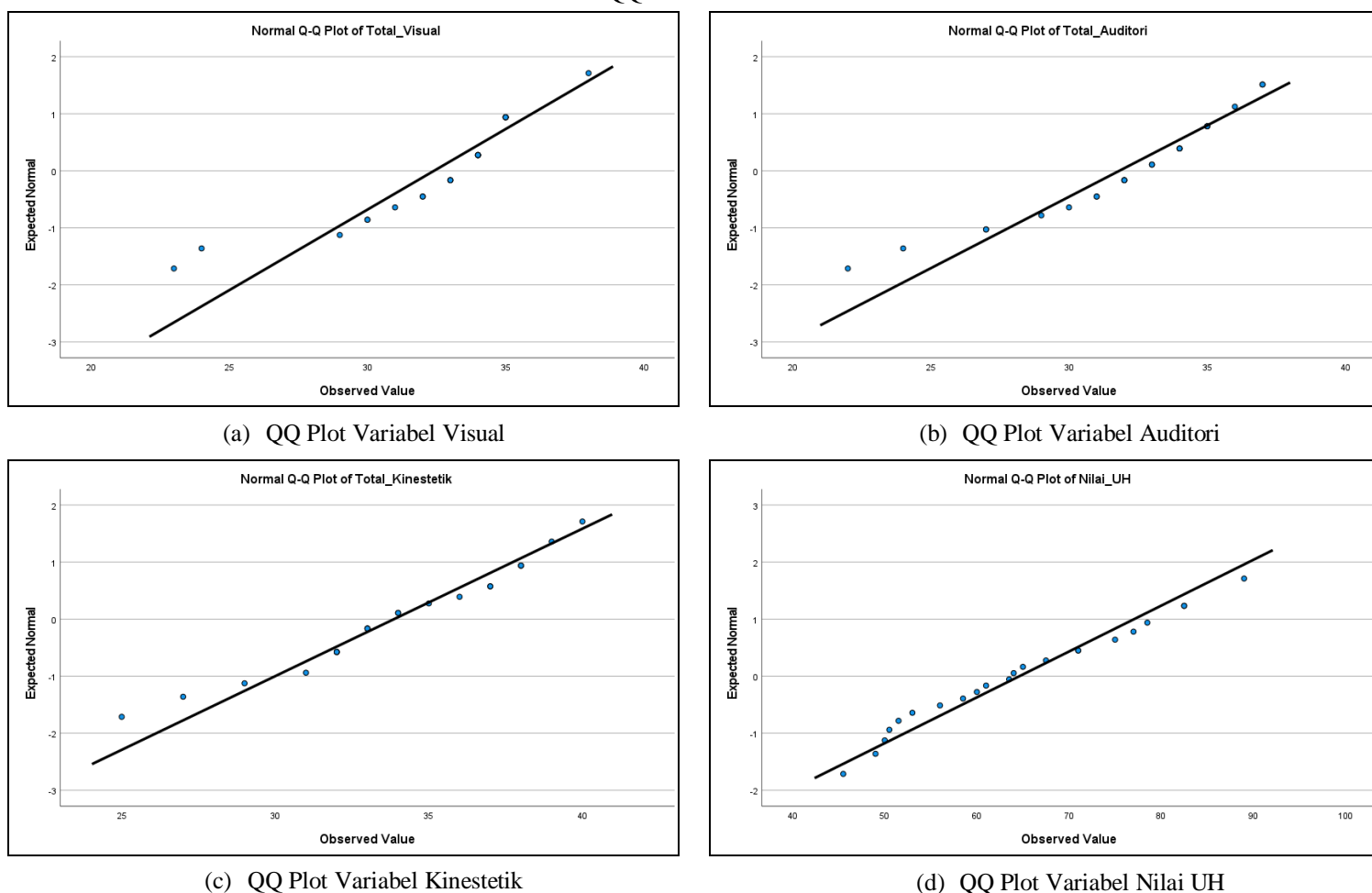
2. Uji Asumsi Normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*

Tabel 2. Hasil Uji *Shapiro-Wilk*

Variabel	<i>P-value</i>
Visual	0.003
Auditori	0.079
Kinestetik	0.444
Nilai UH	0.521

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel auditori, kinestetik, dan nilai UH masing-masing memiliki *p-value* sebesar 0.079; 0.444; dan 0.521. Nilai *p* tersebut bernilai lebih dari 0.05, artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Selain itu, hasil uji *shapiro-wilk* di atas menunjukkan bahwa variabel visual memiliki *p-value* (0.003) < 0.05. Artinya, variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Karena tidak berdistribusi normal, maka untuk pengujian korelasi selanjutnya dapat digunakan korelasi *Spearman*. Sedangkan, untuk uji korelasi antara variabel auditori dengan nilai UH serta kinestetik dengan nilai UH dapat menggunakan korelasi *Pearson*.

Gambar 1. QQ Plot 4 Variabel Penelitian



Gambar 1 menunjukkan bahwa variabel auditori, kinestetik, dan nilai UH terlihat bahwa sebagian besar titik data berada di sekitar dan mengikuti garis diagonal. Meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada beberapa titik di bagian bawah, namun tidak terlalu jauh dari garis diagonal. Sedangkan, pada variabel visual dapat dilihat bahwa terdapat 2 data yang jauh dari garis diagonal. Dengan demikian, secara visual dapat disimpulkan bahwa variabel auditori, kinestetik, dan nilai UH telah memenuhi asumsi normalitas kecuali pada variabel visual. Hasil ini selaras pada hasil yang telah diperoleh sebelumnya di mana dapat ditunjukkan oleh Tabel 2.

3. Uji Korelasi *Pearson*

Tabel 3. Korelasi *Pearson* antara Auditori dengan Nilai UH dan Kinestetik dengan Nilai UH

Variabel	Nilai UH	
	<i>R</i>	<i>P-value</i>
Auditori	0.147	0.513
Kinestetik	-0.004	0.986

Tabel 3 menunjukkan bahwa auditori memiliki nilai korelasi sebesar 0.147 dan *p-value* sebesar 0.513. Artinya, variabel auditori dan nilai UH memiliki hubungan yang positif dan sangat lemah. Sedangkan, kinestetik memiliki nilai korelasi sebesar -0.004 dan *p-value* sebesar 0.986. Artinya, variabel kinestetik memiliki hubungan negatif yang sangat lemah dan mendekati nol. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar auditori maupun kinestetik dengan nilai UH. Hal ini dikarenakan *p-value* bernilai lebih dari 0.05.

4. Uji Korelasi *Spearman*

Tabel 4. Korelasi *Spearman* antara Visual dengan Nilai UH

Variabel	Nilai UH	
	<i>R</i>	<i>P-value</i>
Visual	-0.350	0.110

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *Spearman* sebesar -0.350 dengan *p-value* sebesar 0.110 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual dengan nilai UH. Meskipun arah korelasi menunjukkan terdapat hubungan negatif dengan kekuatan sedang, hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS dapat dijelaskan melalui teori yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, dan kesiapan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta dukungan keluarga [17]. Dengan demikian, gaya belajar bukan satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar siswa [18]. Dalam proses pembelajaran, guru umumnya menggunakan berbagai metode seperti penjelasan materi, diskusi kelompok, penggunaan media, serta kegiatan praktik. Variasi metode ini memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar menjadi kurang terlihat secara signifikan, sehingga gaya belajar bukan menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan belajar [19].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan belajar siswa [20]. Hal serupa juga ditemukan oleh Wahyuni yang menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki korelasi sangat rendah terhadap hasil belajar, sehingga bukan merupakan faktor dominan dalam menentukan prestasi siswa [21]. Temuan tersebut menegaskan bahwa capaian belajar lebih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar gaya belajar, sehingga gaya belajar tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya acuan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran [22].

Perbedaan gaya belajar tidak selalu berdampak langsung terhadap perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa. Setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, namun keberhasilan belajar tetap dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, serta lingkungan belajar siswa.

Pembelajaran inklusif tetap penting melalui penyesuaian strategi terhadap keragaman gaya belajar siswa untuk mendukung pemahaman yang menyeluruh [23].

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar siswa tidak secara langsung berkorelasi dengan nilai IPS yang diperoleh. Hal ini dimungkinkan karena siswa mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk penyampaian materi. Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga pembelajaran yang melibatkan aktivitas seperti pengamatan, diskusi, dan praktik dapat membantu pemahaman siswa tanpa bergantung pada satu gaya belajar tertentu.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV-C SDN Lebo Sidoarjo. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh gaya belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti motivasi belajar, minat siswa terhadap pelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi berbagai karakteristik belajar siswa di kelas.

REFERENSI

- [1] Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, and H. Nurhikmah, *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019.
- [2] A. Niswandi and L. H. Affandi, "Hubungan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus 04 Masbagik Tahun 2020/2021," vol. 1, no. 4, 2021, [Online]. Available: <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/issue/view/11>
- [3] E. Agustina Silitonga and I. Magdalena, "Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang," vol. 2, no. April, pp. 17–22, 2020, doi: <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.660>.
- [4] M. DePorter, B., & Hernacki, *Quantum Learning- membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. 2000.
- [5] A. Cholifatunisa, L. Aulia, N. Marlina, and S. Iskandar, "Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar," vol. 128, no. 1, pp. 128–136, 2025, doi: <https://doi.org/10.17509/jppd.v12i1.84240>.
- [6] Risa Zakiatul Hasanah, *Gaya Belajar (Learning Style)*. 2021.
- [7] S. W. Tanjung, "Kenali gaya belajarmu, kenali dirimu".
- [8] S. Umar, *Pembelajaran IPS SD/MI*, 2022nd ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- [9] L. Damayanti, "Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Hail Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus," 2016.
- [10] H. Ernita and O. H. Amin, "Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Gido," vol. 11, no. 2, 2023, doi: <https://doi.org/10.36655/jsp.v11i2.1240>.
- [11] M. Soleh Rambe and N. Yarni, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Dian Andalas Padang," vol. 2, pp. 291–296, 2019, doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.486>.
- [12] A. Ludji Bire, U. Geradus, and J. Bire, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa", doi: <https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>.
- [13] A. A. Widyatmika, I. M. Darmada, and I. M. Suarta, "Hubungan antara Gaya Belajar dan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar IPS Siswa SD," *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 9, no. 2, pp. 298–307, 2022, doi: [10.38048/jipcb.v9i2.685](https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i2.685).
- [14] Pangesti Wiedarti, *Seri Manual GLS, Pentingnya Memahami Gaya Belajar*, 2018th ed. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- [15] John Craswell, *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed.*, 2012th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [17] Erawati, A. Sugiarto, and T. Poedji Soelaksono, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," vol. 4, no. November 2024, pp. 80–95, 2025, doi: [10.19166/jtp.v4i1.8975](https://doi.org/10.19166/jtp.v4i1.8975).
- [18] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 2010th ed. Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2010.
- [19] D. H. Hadiwangsa, "Re-evaluating Learning Style's Role : Pedagogical and Enviromental Factors of Elementary IPAS Achievement," vol. 9, pp. 78–92, 2025, doi: <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v9i3.105987>.
- [20] Humairah, Nurmasiyah, and I. Safiah, "Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 1 Lambheu," vol. 9, pp. 23728–23739, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30438>.
- [21] A. Wahyuni, "Kolerasi antara Gya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kalkulus Dasar," vol. 4, no. 1, pp. 1–5, 2017, doi: <https://doi.org/10.26714/jkpm.4.1.2017.%25p>.
- [22] S. M. Barokah, L. C. Suseno, Y. Kurniawati, and D. Say, "Learning Styles , does it Cause the Differences of Students Achievement ?," vol. 25, no. 2, pp. 82–87, 2019, doi: <https://doi.org/10.17977/um048v25i2p82-87>.
- [23] A. Syauky, M. Jannah, Zulfatmi, and Zubaidah, "Pengaruh Gaya Belajar Visual Auditorial Kinestetik Terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 dan SD," vol. 1, pp. 89–103, 2025, doi: <https://doi.org/10.24246/j.sw.2025.v41.i1.p89-103>.